
KETIMPANGN, KEMISKINAN DAN RATA-RATA LAMA SEKOLAH TERHADAP KRIMINALITAS DI INDONESIA

Restu Nur Muhtia Supriyadi¹, Muhammad Amir Arham², Herwin Mopangga³

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia ^{1,2,3}

E-mail ¹: Restunurmuhtia@gmail.com

Abstract: *Increasing inequality, poverty and the average length of schooling in an area will always have an impact on increasing the number of crimes. This research aims to determine the influence of inequality, poverty and average length of schooling on crime in Indonesia in 2013-2020. The data used in this research is secondary data sourced from the central statistics agency in the form of panel data. The method used in this research is panel data regression analysis. The results of this research show that the level of inequality has a positive and significant effect on crime, meaning that if inequality increases, the number of crimes will also increase. The poverty level has a positive and significant effect on crime, meaning that if the unemployment rate increases, the number of crimes will also increase. And there is a positive and significant relationship between the average length of schooling and crime in Indonesia, which means that if the amount of education increases, the amount of crime will also increase.*

Keywords: *Inequality, Poverty, Average Years of Schooling, Crime*

Abstrak: Peningkatan jumlah ketimpangan, kemiskinan dan rata-rata lama sekolah dalam suatu daerah akan selalu berdampak pada peningkatan jumlah kriminalitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ketimpangan, kemiskinan dan rata-rata lama sekolah terhadap kriminalitas di Indonesia pada tahun 2013-2020, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari badan pusat statistik berbentuk data panel. Penggunaan metode dalam penelitian ini yaitu analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan berpengaruh positif dan signifikan pada kriminalitas, artinya apabila ketimpangan meningkat maka jumlah kriminalitas juga akan meningkat. Tingkat kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan pada kriminalitas, artinya apabila tingkat pengangguran meningkat maka jumlah kriminalitas juga akan meningkat. Serta terdapat hubungan positif dan signifikan antara rata-rata lama sekolah dan kriminalitas di Indonesia, yang artinya apabila jumlah pendidikan meningkat maka jumlah kriminalitas juga akan meningkat.

Kata Kunci: Ketimpangan, Kemiskinan, Rata-Rata Lama Sekolah dan Kriminalitas

PENDAHULUAN

Kriminalitas adalah keliru satu perkara yang selalu dihadapi dan sulit dihindari pada banyak sekali negara, baik negara maju juga berkembang. Indonesia adalah keliru satu negara berkembang menggunakan taraf kriminalitas yang sedang pada bandingkan menggunakan Amerika Selatan, Irak, dan Kolumbia yang menempati tiga posisi negara yg mempunyai taraf kriminalitas tinggi pada global. Meskipun taraf kriminalitas pada Indonesia berada dalam posisi sedang global namun nir sanggup pada pungkiri kriminalitas adalah keliru satu perkara yang dihadapi pada Indonesia (National & Pillars,) Kejahatan adalah tindakan yang melanggar aturan pada rakyat yang bisa merugikan dan mengancam keselamatan seseorang baik secara material maupun non material, faktor yang sanggup menghipnotis seorang buat melakukan suatu tindakan kejahatan baik itu pada faktor sosial, ekonomi juga lingkungan (Utara, 2017)

Kejahatan bukan adalah duduk perkara baru lagi dilingkungan rakyat banyak sekali upaya sudah dilakukan oleh pemerintah buat mengatasi tindak kejahatan tampaknya belum menjadikan output yang memuaskan. Pada awalnya kejahatan adalah output Ketimpangan Pembangunan, dimana pembangunan yang dilakukan pemerintah baik pemerintah sentra juga wilayah belum merata dan pembangunan yang dilakukan itu bisa menindas warga mini berdasarkan ketimpangan pembangunan tadi sanggup berdampak dalam ketimpangan distribusi pendapatan rakyat yang semakin timpang dan dalam akhirnya ketimpangan distribusi pendapatan akan mengakibatkan kemiskinan (Utara, 2017)

Kriminalitas atau tindakan kejahatan adalah perbuatan melawan hukum yang berlaku didalam masyarakat. Tindakan kejahatan tersebut dapat menyebabkan kerugian dan membahayakan keselamatan orang lain. Angka kriminalitas yang masih tergolong tinggi sangat memerlukan perhatian khusus dari pemerintah dan aparat penegak hukum. Terciptanya rasa aman dalam masyarakat sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya risiko tindakan kriminalitas di masyarakat, indikator yang di digunakan untuk mengukur kejahatan adalah angka kejahatan Penduduk



Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Gambar 1. Risiko Penduduk terhadap Kejahatan

Grafik diatas menunjukkan bahwa perkembangan risiko penduduk terhadap kejahatan di Indonesia terus berfluktuasi. Hal ini dikarenakan kriminalitas seperti kejahatan konvensional yaitu dengan isu paling mendasar dan sering terjadi di tengah masyarakat seperti pemerasan, penghinaan, penganiayaan, korupsi, perampokan laut, dan lain-lain. Kejahatan ini sering terjadi dalam kehidupan masyarakat dan banyak faktor yang mempengaruhi individu untuk melakukan suatu tindakan kejahatan tersebut. Salah satunya adalah faktor ekonomi yang menyebabkan individu untuk melakukan tindakan kejahatan. Biasanya individu yang melakukan tindakan kejahatan adalah mereka yang berpenghasilan rendah berstatus sebagai seseorang pengangguran atau penduduk miskin.

Tabel 1. Ketimpangan Pendapatan di Indonesia 2013-2020

Ketimpangan di Indonesia	
Tahun	Jumlah
2013	0,424
2014	0,433
2015	0,419
2016	0,409
2017	0,404
2018	0,391
2019	0,390
2020	0,393

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel di atas menunjukkan data Ketimpangan di Indonesia pada tahun 2013 berjumlah 0,424, namun pada tahun berikutnya mengalami kenaikan kembali pada tahun 2014 berjumlah 0,433, tetapi pada tahun berikutnya mengalami penurunan kembali pada tahun 2015 berjumlah 0,419, namun tetap mengalami penurunan dari tahun 2016 berjumlah 0,409 mengalami penurunan dari tahun 2017 berjumlah 0,404, pada tahun 2018 berjumlah 0,391 sampai pada tahun 2019 berjumlah 0,390 dan mengalami kenaikan pada tahun 2020 berjumlah 0,393.

Fenomena ketimpangan ekonomi Jika terus berkembang dan tidak segera ditanggulangi akan berpotensi mengakibatkan melonjaknya angka kriminalitas, permasalahan ketimpangan ekonomi berefek kepada kejahatan yang terjadi seperti kriminalitas,

radikalisme dan kerusakan sosial. Ketimpangan ekonomi adalah perbedaan pembangunan ekonomi antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Ketimpangan vertikal dan horizontal sangat mungkin terjadi. Salah satu tujuan pembangunan ekonomi adalah mengurangi ketimpangan, dan meskipun peningkatan pendapatan per kapita dapat menunjukkan derajat pembangunan ekonomi di suatu wilayah, peningkatan pendapatan per kapita tidak selalu berarti menunjukkan bahwa distribusi pendapatan akan bisa lebih merata

Tabel 2. Kemiskinan di Indonesia 2013-2020

Kemiskinan di Indonesia	
Tahun	Jumlah
2013	11,46
2014	10,96
2015	11,13
2016	10,70
2017	10,12
2018	9,66
2019	9,22
2020	10,19

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel di atas menunjukkan data Kemiskinan di Indonesia pada tahun 2013 berjumlah 11,46 dan pada tahun 2014 berjumlah 10,96. Tetapi pada tahun 2015 mengalami kenaikan berjumlah 11,13 namun pada tahun 2016 mengalami penurunan berjumlah 10,70 tetapi pada tahun berikutnya tetap mengalami penurunan pada tahun 2017 berjumlah 10,12 sampai pada tahun 2018 dan 2019 berjumlah 9,66 dan 9,22 dan mengalami kenaikan pada tahun 2020 berjumlah 10,19.

Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup suatu kelompok dan untuk memanfaatkan energi mental dan fisik kelompok tersebut. Menurut Parsudi Suparlan (dalam Malo, 2006:17), kemiskinan didefinisikan sebagai standar hidup yang rendah, yaitu kurangnya sumber daya material untuk sejumlah besar atau sekelompok orang dibandingkan dengan standar hidup yang umumnya berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan ada kekurangan. Kemiskinan, pada dasarnya mengacu pada keadaan di mana berbagai kebutuhan, seperti makanan, pakaian, pendidikan, dan pengetahuan, tidak sepenuhnya terpenuhi.

Tabel 3. Rata-Rata Lama Sekolah di Indonesia 2013-2020

Rata - Rata Lama Sekolah di Indonesia	
Tahun	Jumlah
2013	7,59
2014	7,73
2015	7,84
2016	7,93
2017	8,10
2018	8,17
2019	8,34
2020	8,48

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa data Rata-Rata Lama Sekolah di Indonesia mengalami kenaikan dari tahun ke tahun yaitu pada tahun 2013 yang berjumlah 7,59 sampai pada tahun 2020 yang berjumlah 8,48, bahwa semakin rendah tingkat pendidikan yang diselesaikan seseorang, semakin rendah pula kemampuan orang tersebut untuk bersaing dengan orang yang berpendidikan lebih tinggi, dikatakan memiliki lebih banyak alumni. daripada mereka yang telah menyelesaikan pendidikan, sekolah menengah atau perguruan tinggi. Dan hal ini dapat mengakibatkan orang dengan waktu luang yang sering.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Hal ini dikarenakan penelitian kuantitatif adalah jenis data yang berupa angka-angka yang diukur atau dihitung secara langsung. Dalam penelitian ini dibutuhkan data kuantitatif dari Kriminalitas, ketimpangan, kemiskinan dan Rata Lama Sekolah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti atau yang diterbitkan oleh Instansi/Lembaga/Organisasi pengumpulan data. Data dalam penelitian ini yaitu data Kriminalitas, Ketimpangan, Kemiskinan, dan Rata Lama Sekolah yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik dalam kurun waktu delapan tahun terakhir yakni dari tahun 2013 sampai 2020). Penelitian ini berfokus di Indonesia. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tingkat kriminalitas di Indonesia masih tinggi. Dengan pertimbangan tersebut penulis tertarik meneliti tentang bagaimana pengaruh beberapa indikator makro seperti ketimpangan, kemiskinan dan Rata-rata Lama Sekolah terhadap kemiskinan di Indonesia.

Metode pengumpulan data maupun informasi yang berhubungan dengan penelitian ini dengan studi pustaka yaitu pengumpulan data dengan cara mempelajari buku dan jurnal-jurnat terbitan dari Badan Statistik (BPS) Indonesia. Data yang di peroleh adalah dalam bentuk tahunan untuk setiap variabel serta yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diangkat dalam penelitian. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah model regresi panel dan menggunakan metode *Fixed Effect Model*. Model yang digunakan dalam analisis ini yaitu:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 GR_{it} + \beta_2 K_{it} + \beta_3 RLS_{it} + U_{it}$$

Dimana:

Y = Tindakan Kriminalitas

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

GR = Ketimpangan Industri Pendapatan/Gini Ratio

K = Kemiskinan

RLS = Rata Lama Sekolah

U = Standard Error

HASIL

Hasil penelitian diketik menggunakan huruf garamond ukuran 8 spasi 1. Pada bagian ini, penulis menguraikan hasil analisis statistik bagi penelitian kuantitatif, dan hasil pengolahan data kualitatif bagi penelitian kualitatif (hasil wawancara, dll). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Ketimpangan, Kemiskinan dan Rata – Rata Lama Sekolah Terhadap Kriminalitas di Indonesia. Untuk dapat menjawab rumusan masalah dan mengetahui hasil dari hipotesis yang diidentifikasi dalam penelitian ini, tentunya perlu dilakukan pengujian dan estimasi persamaan model regresi yang telah dibahas pada bab sebelumnya. tentu saja Hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima atau ditolak, berdasarkan hasil estimasi dengan mendeskripsikan hasil statistik yang di uji menurut hipotesis yang telah ditentukan.

Pemilihan Model

Tabel 4. Uji Chow

Pengujian	Hasil	Kesimpulan
Uji Chow	0.0000	< 0,05 (FEM)
Uji Hausman	0.0000	< 0,05 (FEM)

Sumber: Olaban Erviews (2023)

Berdasarkan tabel 4 di atas, pada tahap pengujian *Chow* hasil probabilitas menunjukkan nilai prob. 0.0000, sehingga model terbaik yang digunakan yaitu model *FEM*. Karena model *FEM* terpilih, pengujian di lanjutkan pada uji *Hausman*. Hasil pengujian *Hausman* juga memiliki nilai prob. 0.0000 sehingga model *FEM* terpilih dan tidak perlu dilanjutkan pada pengujian *LM Test*.

Hasil Analisis Regresi

Hasil dari analisis regresi yang telah diestimasi dan dilakukan pemilihan model data panel, maka hasil analisis regresi data panel *FEM*. Berikut hasil dari estimasi menggunakan *FEM* yang tersaji dalam tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Analisis Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Prob.
C	23.06131	0.1953
KETIMPANGAN	-88.67749	0.0042***
KEMISKINAN	-0.777614	0.0473**
RLS	9.317584	0.0000***
R-squared	0.567159	
Adjusted R-squared	0.500851	
F-statistic	8.553459	
Prob(F-statistic)	0.000000	

Keterangan: ***) signifikan di 1%, **) signifikan di 5% dan *) Signifikan 10%, (NS) Tidak Signifikan

Sumber: E-Views (Diolah), 2023

Model inferensi diatas dapat di intrepretasikan dalam kalimat sebagai berikut:

- 1) Kriminalitas tanpa dipengaruhi oleh variabel independen apapun dalam model penelitian ini bernilai 23.06131 persen.
- 2) Ketimpangan berpengaruh positif terhadap kriminalitas. Artinya setiap peningkatan Ketimpangan sebesar 1 persen akan menurunkan kriminalitas sebesar 88.67749 persen.

- 3) Kemiskinan Berpengaruh positif terhadap kriminalitas. Artinya setiap peningkatan kemiskinan sebesar 1 persen maka akan menurunkan kriminalitas 0.777614 persen.
- 4) Rata lama sekolah berpengaruh positif terhadap kriminalitas. Artinya setiap peningkatan rata lama sekolah sebesar 1 persen maka akan meningkatkan kriminalitas sebesar 9.317584 p

Koefisien Determinasi

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan persentase perubahan variabel independen yang menjelaskan variabel dependen. Nilai R-Squared dijadikan acuan untuk melihat koefisien determinasi jika merupakan variabel pengganggu, sedangkan untuk variabel pengganggu yang lebih dari satu, Adjusted R-Squared (R-Squared yang telah disesuaikan). Diketahui nilai *Adjusted R-squared* Pada Tabel 4.2 sebesar 0.567159 atau 56.71 Persen, maka keputusan yang diambil yakni bahwa 56.71 persen variabel ketimpangan, kemiskinan dan rata lama sekolah dapat menjelaskan variabel kriminalitas. Sedangkan sisanya sebesar 43.29 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar pengamatan penelitian.

Uji F.

Pengujian berikut ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian model, statistik uji f-test dirancang dengan tujuan sebagai acuan untuk mengambil keputusan apakah variabel eksternal dimasukkan ke dalam model atau tidak dan apakah hubungan linear dapat digambarkan dengan variabel internal. Dalam tabel 5 dapat diketahui bahwa Nilai koefisien *F-Statistik* sebesar 8.553459 dan *Q-Statistik* (0.000000) lebih dari taraf signifikan. Oleh karena itu, diputuskan bahwa variabel bebas secara serempak mempengaruhi variabel terikat.

Uji T

Pengujian yang terakhir dalam penelitian ini dirancang untuk mengetahui pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel dependent serta seberapa besar pengaruh yang dinyatakan oleh variabel tersebut. Berikut Tabel 5 dapat menjelaskan bahwa:

1. Pengaruh Ketimpangan Terhadap Kriminalitas

Dari hasil analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa Nilai Koefisien Ketimpangan sebesar 88.67749 dan nilai *Q (Prob)* untuk variabel adalah sebesar 0.0042. Jika nilai *p-value* dibandingkan dengan taraf signifikansi maka nilai *p-value* yang diperoleh masih lebih kecil dari taraf signifikan (1%) sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, keputusannya adalah Ketimpangan berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap kriminalitas dalam kurun waktu 2013-2022.

2. Pengaruh Kemiskinan Terhadap kriminalitas

Dari hasil analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa Nilai Koefisien kemiskinan sebesar 0.777614 dan nilai *Q (Prob)* untuk variabel adalah sebesar 0.0473. Jika nilai *p-value* dibandingkan dengan taraf signifikansi maka nilai *p-value* yang diperoleh masih lebih kecil dari taraf signifikan sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, keputusannya adalah kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap kriminalitas selama kurun waktu 2013-2020.

3. Pengaruh Rata lama sekolah Terhadap Kriminalitas

Dari hasil analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa Nilai Koefisien industri pengolahan sebesar 9.317584 dan nilai *Q (Prob)* untuk variabel adalah sebesar 0.0000. Jika nilai *p-value* dibandingkan dengan taraf signifikansi maka nilai *p-value* yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikan sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, keputusannya adalah rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap kriminalitas selama kurun waktu 2013-2020

Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal antar variabel pengganggu atau nilai residunya. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan tingkat alpha dengan nilai Jarque-bera yang diperoleh dari hasil regresi..

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Nilai Jarque Bera	0.580983
Probability	0.747896

Sumber: E-Views, (Diolah), 2023

Dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa Nilai *Jarque-Bera* yang diperoleh sebesar 0.580983 dengan nilai *Q (Prob)* sebesar 0.747896 yang bernilai lebih besar jika dibandingkan dengan taraf signifikansi. Artinya data berdistribusi dengan normal. Sehingga penelitian bisa dilanjutkan ke uji asumsi lainnya.

Uji Multikolinearitas

Hubungan linier (Pendeteksian Multikolinearitas) dapat terwujud secara statistik (VIF) atau secara matematis (Matriks). Dan dalam uji ini hanya digunakan salah satunya yaitu matematis (matriks). multikolinearitas menggunakan metode korelasi berpasangan, nilai koefisien korelasi < 0,80. Jika dikurang dari 0,80 maka tidak terdapat masalah multikolinearitas. Berikut hasil uji multikolinearitas:

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

	KETIMPANGAN	KEMISKINAN	RLS
KETIMPANGAN	1.000000	0.298263	-0.138350
KEMISKINAN	0.298263	1.000000	-0.495638
RLS	-0.138350	-0.495638	1.000000

Sumber: E-Views (Diolah), 2023

Hasil Pengujian Tabel 7 menunjukkan bahwa semua variabel tidak ada yang melebihi angka 0,85 maka dengan demikian, dalam model penelitian ini tidak terjadi Multikoleniaritas antara variabel bebas.

Uji Heterokedastisitas

Model regresi dengan heteroskedastisitas mempunyai konsekuensi serius bagi estimator metode OLS karena tidak lagi BLUE. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk mengetahui apakah suatu model mengandung unsur heteroskedastisitas atau tidak. Uji Gletsjer digunakan pada tahap pengujian ini, dimana hanya membandingkan nilai dari estimasi absolute residual (RESABS) dengan Variabel independen. Berikut hasil uji heterokedastisitas.

Tabel 8. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.299852	1.580998	0.189660	0.8499
KETIMPANGAN	-1.367193	2.353808	-0.580843	0.5623
KEMISKINAN	0.002263	0.001858	1.218045	0.2254
RLS	0.045198	0.122498	0.368966	0.7127

Sumber: E-Views (Diolah), 2023

Hasil pengujian Heteroskedastisitas pada tabel 8 memperlihatkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini memberikan nilai lebih besar dari alpha ataupun tingkat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,05. Artinya dapat dijelaskan bahwa estimasi model penelitian ini tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

PEMBAHASAN

Hubungan Ketimpangan Dan Kriminalitas

Hasil analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa Nilai Koefisien Ketimpangan sebesar **88.67749** dan nilai Q (*Prob*) untuk variabel adalah sebesar **0.0042**. Jika nilai *p-value* dibandingkan dengan taraf signifikansi maka nilai *p-value* yang diperoleh masih lebih kecil dari taraf signifikan (1%) sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, keputusannya adalah Ketimpangan berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap kriminalitas dalam kurun waktu 2013-2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seiring dengan meningkatnya ketimpangan ekonomi di Indonesia antara tahun 2013 sampai 2020, tingkat kejahatan justru mengalami menurun. Interpretasi fenomena ini dapat dijelaskan dari sudut pandang tekanan sosial yang tidak sesuai dengan harapan umum. Teori sosiologi tradisional sering menyatakan bahwa kesenjangan ekonomi yang tinggi dapat menciptakan tekanan dan ketegangan sosial, yang pada gilirannya dapat meningkatkan tingkat kejahatan. Namun, konteks spesifik Indonesia mungkin mencerminkan dinamika yang berbeda.

Adanya kebijakan pemerintah yang mendukung redistribusi kekayaan atau program perlindungan sosial dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualifikasi, sehingga mengurangi tekanan ekonomi terhadap kelompok miskin dan ketegangan sosial yang mendasarinya. Selain itu, faktor budaya dan demografi Indonesia yang unik juga mungkin berperan dalam menyebabkan masyarakat menunjukkan ketahanan terhadap tekanan ekonomi, yang pada gilirannya dapat menciptakan lingkungan yang lebih stabil.

Dalam analisis ketimpangan dan kejahatan di Indonesia, pendekatan ekonomi membuka kemungkinan interpretasi bahwa dampak negatif antara ketimpangan ekonomi dan tingkat kejahatan dapat dijelaskan melalui teori "trickle-down" ekonomi. Menurut teori ini, ketika ketimpangan ekonomi lebih rendah, kebijakan atau insentif pasar yang mendukung pertumbuhan ekonomi dapat menghasilkan distribusi kekayaan yang lebih adil. Dengan kata lain, kelompok ekonomi yang lebih tinggi, yang cenderung mempunyai tingkat ketimpangan yang lebih tinggi, dapat berkontribusi lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Hasilnya, hal ini dapat menciptakan lebih kesempatan kerja dan mengurangi tekanan ekonomi terhadap kelompok yang miskin (Stiglitz, 2012)

Dalam kerangka teori sosiologi, temuan bahwa ketimpangan berdampak positif terhadap tingkat kejahatan di Indonesia dapat dijelaskan dari perspektif tekanan sosial. Teori ini menekankan bahwa tingkat ketimpangan yang tinggi dapat menimbulkan ketegangan dan ketidakpuasan dalam masyarakat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan angka kejahatan. Namun, penelitian ini menemukan kebalikan dari ekspektasi umum, yang menunjukkan bahwa meningkatnya ketimpangan sebenarnya berkorelasi dengan menurunnya tingkat kejahatan.

Robert D. Crutchfield dan Charis E. Kubrin (2007), dalam studinya, Crutchfield dan Kubrin meneliti hubungan antara kesenjangan ekonomi dan tingkat kejahatan, mengeksplorasi dinamika ketegangan sosial yang mungkin timbul. Meskipun fokus penelitian ini tidak berfokus secara eksplisit mengenai ketimpangan ekonomi, konsep kesenjangan dan konflik sosial dapat memberikan informasi yang berguna untuk memahami bagaimana kesenjangan dapat berinteraksi dengan kejahatan dalam konteks sosiologi. Dalam konteks perekonomian Indonesia, peran penting pemerintah dalam melaksanakan kebijakan ekonomi dan program sosial dapat menjadi faktor penentu. Kebijakan pemerintah yang mendukung redistribusi kekayaan atau program perlindungan sosial dapat pemerataan distribusi ekonomi yang pada akhirnya dapat mempengaruhi tingkat kriminalitas (Ananta dan Arifin, 2017)

Hubungan Kemiskinan Dan Kriminalitas

Hasil analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa Nilai Koefisien kemiskinan sebesar **0.777614** dan nilai Q (*Prob*) untuk variabel adalah sebesar **0.0473**. Jika nilai *p-value* dibandingkan dengan taraf signifikansi maka nilai *p-value* yang diperoleh masih lebih kecil dari taraf signifikan sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, keputusannya adalah kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap kriminalitas selama kurun waktu 2013-2020.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan angka kemiskinan justru hubungan dengan penurunan angka kejahatan. Penjelasan fenomena ini mungkin melibatkan sejumlah faktor yang kompleks. Hal ini disebabkan adanya perubahan dinamika sosial dan ekonomi pada masyarakat miskin. Dalam konteks ini, peningkatan kemiskinan menciptakan efek solidaritas dan persatuan di antara masyarakat yang hidup dalam kondisi serupa. Peningkatan kesadaran sosial dan meningkatkan dukungan masyarakat dapat mengurangi stres tekanan psikososial yang dapat menimbulkan perilaku kriminal.

Selain itu, kebijakan pemerintah yang tunjukkan untuk mengatasi kemiskinan mungkin memainkan peran penting dalam hal ini. Program perlindungan sosial atau bantuan sosial yang dilaksanakan untuk mengatasi kemiskinan dapat mempunyai dampak yang signifikan dalam mengurangi insentif untuk terlibat dalam kegiatan kriminal. Fenomena ini, meskipun tidak sejalan dengan banyak teori kriminologi yang menyatakan bahwa kemiskinan meningkatkan tingkat kejahatan menekankan pentingnya mempertimbangkan dinamika dan konteks tertentu ketika mengeksplorasi hubungan antara faktor ekonomi dan tingkat kriminal di Indonesia.

Becker, H. S. (1963) berpendapat bahwa teori labeling (Labeling Theory) dapat memberikan perspektif yang mendukung kesimpulan bahwa peningkatan angka kemiskinan mungkin berkorelasi dengan penurunan angka kriminal. Teori ini menekankan bahwa stigma atau label yang melekat pada kelompok tertentu dalam masyarakat, misalnya kelompok kemiskinan, dapat menimbulkan perilaku menyimpang atau kriminal. Namun, jika masyarakat dapat mempunyai pandangan yang lebih simpatik terhadap kelompok yang mengalami kemiskinan, stigma dapat dikurangi, yang pada gilirannya dapat mengurangi insentif untuk melakukan kegiatan kriminal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Iskandar dan Yusuf (2017) yang berjudul "Kemiskinan dan Kejahatan di Indonesia: Analisis Empiris" yang mendukung kesimpulan bahwa peningkatan tingkat kemiskinan dapat dikaitkan dengan penurunan tingkat kejahatan di Indonesia. Studi ini menyoroti peran faktor sosial ekonomi dalam perilaku kriminal, dan mengidentifikasi bahwa penurunan tingkat kemiskinan dapat diikuti oleh penurunan tingkat kejahatan. Hasil-hasil ini konsisten dengan gagasan bahwa peningkatan kesejahteraan ekonomi dapat membantu mengurangi tingkat kejahatan, memberikan dasar empiris untuk kesimpulan yang mungkin bertentangan dengan pola umum.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian oleh Hafidz, et al. (2018) yang berjudul "Menganalisis Kemiskinan dan Kejahatan di Indonesia: Pendekatan Spesial" menemukan hubungan positif antara kemiskinan dan tingkat kejahatan. Dalam penelitian ini, mereka menunjukkan bahwa daerah dengan tingkat kemiskinan yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kejahatan yang lebih tinggi. Temuan ini mencerminkan anggapan bahwa kesenjangan ekonomi dapat menimbulkan ketegangan sosial, yang pada akhirnya dapat memicu perilaku kriminal.

Hubungan Rata Lama Sekolah Dan Kriminalitas

Dari hasil analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa Nilai Koefisien industri pengolahan sebesar **9.317584** dan nilai Q (*Prob*) untuk variabel adalah sebesar **0.0000**. Jika nilai *p-value* dibandingkan dengan taraf signifikansi maka nilai *p-value* yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikan sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, keputusannya adalah rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap kriminalitas selama kurun waktu 2013-2020.

Penelitian ini membuahkan hasil yang menarik, menunjukkan adanya hubungan positif antara rata-rata lama sekolah dengan tingkat kriminal di Indonesia selama periode 2013-2020. Secara umum, asumsi yang diterima secara umum adalah bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat mengurangi kemungkinan terjadinya tindakan kriminal. Namun temuan ini menantang pandangan tersebut dan menggambarkan dinamika kompleks antara pendidikan dan kejahatan dalam konteks Indonesia.

Hal ini disebabkan oleh kesenjangan akses dan kualitas pendidikan. Meskipun rata lama sekolah dapat meningkat, ketidaksetaraan dalam distribusi pendidikan kemungkinan besar akan tetap ada. Hal ini dapat menimbulkan ketidakpuasan dan frustrasi pada mereka yang merasa tidak mendapatkan cukup pendidikan. Faktor-faktor ini dapat menyebabkan keengganan untuk mengikuti norma-norma sosial atau melakukan kegiatan ilegal sebagai respons terhadap ketidakadilan.

Selain itu, peningkatan rata-rata lama sekolah tidak selalu menjamin peningkatan keterampilan atau peluang kerja yang sesuai. Jika lulusan tidak dapat memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya, hal ini dapat menimbulkan frustrasi dan tekanan ekonomi yang dapat berujung pada kriminalitas. Teori Struktural radikal dapat memberikan perspektif yang mendukung penelitian ini bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah mungkin berkorelasi dengan peningkatan angka kriminalitas. Teori ini menekankan bahwa kesenjangan sosial dan ekonomi dapat menimbulkan ketegangan dalam masyarakat, sehingga dapat mendorong perilaku tindakan kriminal sebagai respons terhadap ketidakadilan yang dirasakan. Jika, meskipun rata-rata lama sekolah meningkat, tetapi kesenjangan dalam akses dan manfaat dari pendidikan tetap tinggi, hal ini dapat menciptakan kondisi sosial yang mendukung terjadinya kejahatan (Chambliss, W. J., 1975).

Teori Keterlibatan Diri (Self-Control Theory) mungkin memberikan pandangan yang bertentangan dengan temuan bahwa rata lama sekolah yang lebih tinggi berkorelasi dengan peningkatan tingkat kriminalitas. Teori ini, yang dikemukakan oleh Gottfredson dan Hirschi (1990), menekankan peran kontrol diri dalam mencegah perilaku kriminal. Menurut teori ini, individu dengan tingkat pengendalian diri yang tinggi cenderung lebih menahan diri untuk melakukan aktivitas kriminal, apapun tingkat pendidikannya. Oleh karena itu, temuan bahwa tingkat kriminalitas meningkat seiring dengan peningkatan rata-rata lama sekolah mungkin mempertanyakan asumsi dasar teori ini.

Penelitian oleh Pratiwi et al. (2016) yang berjudul "Analisis Pengaruh Pendidikan terhadap Tindak Kriminal di Indonesia" sejalan dengan penelitian ini bahwa meningkatnya rata lama sekolah memiliki hubungan positif dengan peningkatan tingkat kriminalitas. Penelitian ini menyoroti bahwa dalam konteks Indonesia, ketidaksetaraan akses dan manfaat dari pendidikan dapat menciptakan ketegangan sosial, yang dapat memicu terjadinya tindakan kriminal. Temuan ini sejalan dengan perspektif teori Strukturalis Radikal yang menekankan peran ketidaksetaraan dalam terjadinya kejahatan.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, hasil analisis data mengungkap beberapa temuan yang menarik dan mengejutkan mengenai hubungan antara ketimpangan ekonomi, kemiskinan, rata lama sekolah, dan tingkat kriminalitas di Indonesia pada periode 2013-2020 sebagai berikut:

1. Hasil menunjukkan bahwa ketimpangan pengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas, apabila ketimpangan meningkat maka jumlah kriminalitas juga akan meningkat
2. Hasil menunjukkan bahwa kemiskinan pengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas, apabila pengangguran meningkat maka jumlah kriminalitas juga akan meningkat.
3. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah pengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas, apabila tingkat pendidikan meningkat maka jumlah kriminalitas juga akan mengalami peningkatan

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian maka dikemukakan beberapa saran yang sangat membantu untuk meningkatkan kriminalitas di Indonesia yakni:

1. Penelitian ini merekomendasikan perluasan data dan verifikasi hasil dengan mempertimbangkan variabel tambahan yang mungkin memengaruhi hubungan antara ketimpangan, kemiskinan, rata lama sekolah, dan kriminalitas di Indonesia. Penelitian lebih lanjut dengan menggunakan dataset yang lebih lengkap dan detail dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memoderasi hubungan ini.
2. Penelitian berikutnya sebaiknya mencakup analisis kontekstual dan kualitatif. Faktor-faktor budaya, sosial, dan politik yang khusus untuk Indonesia dapat memberikan pencerahan tentang mengapa hasil ini berbeda dengan ekspektasi umum. Wawasan ini dapat membantu pengembangan kebijakan yang lebih efektif dan relevan untuk konteks lokal.

Penelitian mendatang dapat mencoba mengembangkan model atau teori baru yang mencakup variabel-variabel tambahan dan elemen-elemen kontekstual. Hal ini dapat memberikan dasar yang lebih kuat untuk menjelaskan dan meramalkan hubungan antara ketimpangan ekonomi, kemiskinan, rata lama sekolah, dan kriminalitas.

DAFTAR PUSTAKA

Cookson, M. D., & Stirk, P. M. R. (2019). *Kriminalitas*. 14–43.

Edwart, A. O., & Azhar, Z. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kepadatan Penduduk Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kriminalitas Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 759. <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i3.7703>

Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pendidikan. (2015). <https://wawasanpengajaran.blogspot.com/2015/01/faktor-pendukung-dan-penghambat-proses.html>

Izzaty, R. E., Astuti, B., & Cholimah, N. (1967). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Tindakan Kriminalitas di Provinsi-Provinsi di Indonesia. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.,

Mardinsyah, A. A., & Sukartini, N. M. (2020). Ketimpangan Ekonomi, Kemiskinan dan akses Informasi: Bagaimana Pengaruhnya terhadap Kriminalitas di Indonesia. *Ekonika : Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 5(1),

National, G., & Pillars, H. *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Kriminalitas di Indonesia*. 3.

Pendidikan, D. (2022). *Manfaat dan Fungsi Pendidikan*. <https://duniapendidikan.co.id/pengertian-pendidikan/>

Riri, Y. (2018). *Analisis Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*.

Siallagan, D. Y. S. (2019). Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2008-2017. *Skripsi*, 2006, 17. <http://repositori.unsil.ac.id/625/>

Utara, U. S. (2017). *Tingkat Kriminalitas Di Kota Medan*.

Widiatma, N. (2012). Analisis Pengaruh PDRB, Agrishare, Rata-rata Lama Sekolah, dan Angka Melek Huruf terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia. *Skripsi Universitas Diponegoro*, 1–76. <http://eprints.undip.ac.id/33045/1/JURNAL.pdf>

Joseph E. Stiglitz (2012) *The Price of Inequality: How Today's Divided Society Endangers Our Future*

Robert D. Crutchfield dan Charis E. Kubrin (2007) *Crime, Inequality, and the State*

Aris Ananta dan Evi Nurvidya Arifin (2017) *Ketidaksetaraan Pendapatan di Indonesia: Tren, Fakta, dan Analisis*.

Wijayanto, H., & Sumarsono. (2018). "Ketidaksetaraan Ekonomi dan Kriminalitas di Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 15(1), 56-67.

Susilowati, T., & Nurmalina. (2019). "Analisis Ketimpangan Pendapatan dan Kriminalitas di Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 10(2), 184-195.

Becker, H. S. (1963). "Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance." New York: The Free Press.

Merton, R. K. (1938). "Social Structure and Anomie." *American Sociological Review*, 3(5), 672-682.

Iskandar, I., & Yusuf, A. A. (2017). "Kemiskinan dan Kejahatan di Indonesia: Analisis Empiris." *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 123-140.

Hafidz, D. M., Fauzi, A., & Suroso, A. I. (2018). "Analisis Kemiskinan dan Kejahatan di Indonesia: Pendekatan Spasial." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 22(2), 113-128.

Chambliss, W. J. (1975). "Toward a political economy of crime." *Social Problems*, 22(4), 407-418.

Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. (1990). "A General Theory of Crime." Stanford University Press.

Pratiwi, L. A., Suryadarma, D., & Suryahadi, A. (2016). "Analisis Pengaruh Pendidikan terhadap Tindak Kriminal di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(2), 199-222.

Subagjo, A., Renggono, F., & Emerta, S. (2018). "The Relationship between Education and Crime in Indonesia: An Empirical Study." *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 21(2), 303-314.